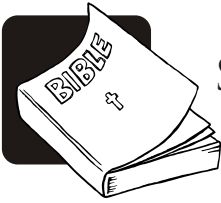


PERSPEKTIF



“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.” **Filipi 4:6**



SARAN-SARAN PRAKTIS BERSAAT TEDUH

PERSPEKTIF ditulis tidak untuk menggantikan Alkitab, tetapi sebagai alat penunjang yang membantu kita untuk mengerti firman Tuhan lebih dalam dan sistematis untuk memenuhi kebutuhan rohani Anda. Prinsipnya adalah kembali kepada sumber pertumbuhan itu sendiri, yaitu Alkitab. *Back to the Bible!*

PERSPEKTIF disusun berdasarkan kurikulum yang dalam jangka waktu tertentu, bila Anda setia mengikutinya, maka Anda diharapkan akan memperoleh gambaran yang cukup jelas secara keseluruhan Alkitab.

Untuk dapat memanfaatkan bahan ini secara maksimal, Anda dapat mengikuti saran-saran praktis sebagai berikut:

- Sediakan waktu teratur setiap hari sedikitnya 20 menit.
- Carilah tempat yang tenang, hindari suara-suara yang dapat mengganggu konsentrasi Anda.
- Tenangkan hati dan berdoalah terlebih dahulu memohon pimpinan Tuhan.
- Bacalah bacaan Alkitab yang telah ditentukan pada hari itu 2-3 kali hingga paham benar, kemudian renungkanlah.
- Bacalah artikel yang tersedia, dan berusaha menjawab pertanyaan refleksi yang ada dengan jujur. Setiap jawaban dapat pula Anda tuliskan pada sebuah agenda pribadi untuk dapat dibaca lagi sewaktu-waktu.
- Doakanlah apa yang telah Anda renungkan, serahkan diri Anda hari itu kepada Tuhan, mohon kekuatan dari-Nya untuk hidup sesuai firman Tuhan dan melakukan tekad yang Anda buat hari itu maupun hari sebelumnya. (Doakan pula pokok doa syafaat yang telah disediakan)

PERSPEKTIF

www.gkagloria.or.id

Penerbit: BPH Majelis Umum GKA Gloria Surabaya

Alamat: Jl. Pacar 9-17, Surabaya 60272

Tel. (031) 534 5898 Fax. (031) 545 2907 SMS. 087 8511 67282

Email: red_perspektif@yahoo.com

Rekening Bank: UOB a/c 003 005 657-1

BCA a/c 256 532 5777

a.n. Gereja Kristen Abdiel Gloria

Penulis edisi 189: (dalam urutan abjad)

Alfred Jobeanto, Ie David, Johannes Aurelius

Liem Sien Liang, Samuel Soegiarto, William Liem

Penerjemah: Tertiusanto

Kehidupan yang Limpah Syukur

Redaksi renungan *Perspektif* mengucapkan “Selamat Tahun Baru 2012” kepada pembaca; semoga dalam memasuki tahun yang baru ini, kehidupan saudara semakin bertumbuh dan kuat di dalam iman pada Tuhan Yesus. Untuk itu, kami mengajak saudara untuk memulai tahun yang baru ini dengan hidup yang limpah ucapan syukur.



Mengapa kita, sebagai umat Tuhan, harus melimpah dengan ucapan syukur? Tidakkah ini merupakan suatu sikap yang berlebihan dari orang Kristen? Tentu saja, tidak! Kita harus limpah dengan syukur karena:

Pertama, Allah tidak pernah sekalipun membiarkan dan meninggalkan kita (Ibrani 13:5b); bahkan sebelum dunia diciptakan, dan bahkan sampai kesudahannya, Ia adalah Allah yang senantiasa berkarya dalam hidup kita, hingga kita dimuliakan-Nya (Rm. 8:28-30). Jika Allah sedemikian bertanggung jawab atas hidup kita, mengapa kita gelisah dan menggerutu kepada-Nya? Bukankah sebaliknya, kita patut senantiasa bersyukur? Itu sebabnya, sudah sepantasnya kehidupan orang Kristen yang mengenal kekayaan kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus, limpah dengan ucapan syukur. Jika kita mengeluh, maka sikap itu menjadikan kita lemah iman, sehingga kita tidak mampu menghadapi berbagai pencobaan yang datang kepada kita. Marilah di tahun yang baru ini, kita semakin mengenal kekayaan kasih karunia Allah dan selalu bersyukur dalam segala keadaan.

Kedua, kemuliaan kita sebagai anak-anak Allah yang akan kita terima kelak, tidak sebanding dengan apa yang kita alami dan lakukan bagi Tuhan, sebagai orang Kristen. Paulus berkata: “Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita” (Rm. 8:18). Apa maksudnya? Jika kita mulai hitung-hitungan dengan Tuhan, maka kita hanya akan menjadi malu; sebab apapun yang kita lakukan bagi Dia di dalam dunia ini, sebenarnya tidak melebihi apa yang kita telah terima dari Tuhan, sehingga jika dalam hidup ini kita mengeluh, bahkan mempertanyakan kasih dan keadilan Tuhan atas apa yang kita perbuat, maka kita adalah orang-orang yang tidak tahu diri! Jika Ia memberikan lebih dari apa yang kita kerjakan bagi Dia, tidakkah sepatutnya kehidupan kita limpah dengan ucapan syukur?

Karena itu saudara, Paulus menghendaki, agar orang percaya melihat dan menilai kehidupan yang fana ini dari perspektif kekekalan. Dengan demikian, kita akan kuat dan terus melimpah dengan ucapan syukur. Jadi akhirnya, mari hidup di awal tahun yang baru ini dengan lebih mengasihi Tuhan dan hidup dengan limpah syukur. Amin!

*“Pujilah TUHAN, hai jiwaku,
dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya!”
(Mazmur 103:2)*

Bacaan hari ini: Mazmur 103:2

Bacaan setahun: Kejadian 1-3, Matius 1

JANGANLAH MELUPAKAN KEBAIKAN TUHAN

Mazmur 103 merupakan salah satu nyanyian yang teramat agung dalam PL, di mana dalamnya menggambarkan belas kasihan dan kemurahan Tuhan yang begitu melimpah terhadap orang berdosa. Itulah sebabnya, pemazmur memerintahkan jiwanya untuk memuji Tuhan dengan tidak henti-hentinya. Apakah yang telah dilakukan Tuhan terhadap dirinya, sehingga pemazmur tak habis-habisnya memuji Tuhan?

Pertama, karena Tuhan telah mengampuni segala kesalahannya dan menyembuhkan segala penyakitnya (ay. 3). Memang sulit membuktikan, adakah keterkaitan antara sakit seseorang dengan dosa yang ia perbuat? Tetapi dalam Mazmur 32:3, pemazmur mengakui bahwa ketika ia mencoba menyembunyikan dosa-dosanya, “tulang-tulanginya menjadi lesu karena ia mengeluh sepanjang hari; sebab siang malam tangan Tuhan menekannya dengan berat, sumsumnya menjadi kering, seperti teriknya musim panas.” Selain itu, dalam Mazmur 107:17 juga dikatakan “Ada orang-orang menjadi sakit oleh sebab kelakukan mereka yang berdosa.” Jadi, ada penderitaan dan sakit-penyakit yang disebabkan karena dosa. Oleh karena itu, jika kita berbuat dosa dan menyembunyikannya, hal itu merupakan suatu tindakan yang membahayakan diri kita, sebab disiplin Allah akan kita alami.

Kedua, karena Tuhan telah menebus hidupnya dari lobang kubur dan memahkotainya dengan kasih setia serta rahmat (ay. 4). “Lobang kubur” merupakan akhir dari perjalanan kehidupan manusia di dunia. Tempat ini merupakan lambang dari ketidakberdayaan dan kehinaan manusia. Tetapi oleh Tuhan, nasib buruk manusia diubah-Nya dengan kasih karunia dan rahmat-Nya. Karena itu, barangsiapa pun yang ada di luar Tuhan, hidupnya akan sia-sia; dan hanya mereka yang ada di dalam Tuhan, hidupnya akan menjadi berarti. Bagaimana dengan hidup Anda?

Ketika memasuki tahun yang baru ini, marilah kita tidak melupakan segala kebaikan-Nya kepada kita. Lebih dari itu, marilah kita semakin hidup menyukakan hati Allah, karena kasih setia-Nya tidak pernah berkesudahan dalam hidup kita.

STUDI PRIBADI: Mengapa kita tidak boleh melupakan kebaikan Tuhan? Apa saja kebaikan yang telah kita terima dari Tuhan?

Berdoalah kepada Tuhan dan naikanlah syukur kepada-Nya karena segala kebaikan yang telah Dia berikan dalam hidup ini, sehingga kita masih diberi-Nya kesempatan untuk menjalani kehidupan ini dengan baik.

“Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya.” (Yohanes 1:11)

Bacaan hari ini: Yohanes 1:11, 3:16, 17:4

Bacaan setahun: Kejadian 4-6, Matius 2

TIDAK ADA ALASAN LAIN, KECUALI “DIA”

Dalam melayani Tuhan, sedikitnya ada 2 fokus yang berbeda; yang pertama, berfokus pada diri sendiri (*man-centered*); sedangkan yang kedua adalah berfokus pada Allah (*God-centered*). Jika kita melayani Tuhan dengan berfokus pada diri sendiri, maka kita akan mudah terjebak pada sikap “mengasihani diri.” Ketika pelayanan yang kita lakukan tidak sesuai dengan harapan, maka kita akan menuntut orang lain untuk mengerti diri kita. Sebaliknya, jika kita berfokus pada Allah dan melakukan pelayanan bagi Dia, maka kita tidak akan meminta orang lain untuk mengasihani atau menghargai diri kita, sebab pada Tuhan saja, kita bertanggung jawab. Karena itu, tidak ada alasan lain bagi kita, kecuali menyukakan hati Tuhan dalam pelayanan.

Pernahkah kita bertanya: “Mengapa Kristus *rela* menjadi manusia?” Anselmus pernah berkata: “*Cur Deus Homo?*” (Mengapa Allah menjadi manusia?). Jika kita mencari jawabannya pada manusia, akan ada banyak alasan bagi Kristus untuk tidak menjadi manusia (berinkarnasi); sebab dalam inkarnasi-Nya, manusia menolak Dia; Kristus yang seharusnya dimengerti, dipuji, dihormat, justru dihina oleh manusia; bahkan disalibkan di atas kayu salib! Jika fokus inkarnasi Kristus adalah mencari pujian dari manusia atau mengasihani diri-Nya sendiri, maka akan ada banyak alasan bagi Dia untuk tidak berinkarnasi.

Alasan apa yang membuat Kristus tetap berinkarnasi, sekalipun Dia tahu bahwa pelayanan yang dilakukan-Nya mendatangkan kehinaan, ketidakpedulian dan kebencian bagi diri-Nya? Jawabannya *adalah*: (1) Dia menyatakan kasih Bapa kepada kita (Yoh. 3:16); (2) Dia memuliakan Bapa-Nya (Yoh. 17:4). Fokus pelayanan Yesus adalah, “*to God be the glory.*”

Bagaimana dengan kita? Jika fokus pelayanan kita adalah manusia, maka kita akan mudah kecewa; tetapi jika fokus pelayanan kita adalah memuliakan Allah, maka kita akan tetap tegar untuk melayani Dia, meski manusia mengecewakan kita. Marilah kita melayani Tuhan dengan fokus: kemuliaan hanya bagi Dia!

STUDI PRIBADI: Apa yang membuat Kristus tetap berinkarnasi, meski banyak kekecewaan dan penderitaan akan dialami-Nya? Apa dampaknya, jika kita berfokus pada manusia?

Berdoa untuk para majelis, pelayanan Tuhan dan pengurus gereja masing-masing, agar mereka melayani bukan berfokus pada manusia, tapi berfokus pada Tuhan, sehingga mereka tetap tegar dalam pelayanan.

SELASA

03

JANUARI 2012

*“Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun:
Luruskanlah jalan Tuhan! seperti yang telah
dikatakan nabi Yesaya.” (Yohanes 1:23)*

Bacaan hari ini: Yohanes 1:19-28

Bacaan setahun: Kejadian 7-9, Matius 3

KONSISTEN DALAM PELAYANAN

Melayani Tuhan, bukan sekadar banyak tantangan, tapi juga pujian, penghormatan, pengagungan, yang membuat kita tergoda untuk memilikinya, yang sebenarnya, semuanya itu adalah milik Tuhan. Ketika kita tidak konsisten lagi dengan status dan tujuan panggilan kita di hadapan Tuhan, maka kita akan mudah menjadi pelayan yang “mencuri” bagian yang seharusnya milik Tuhan. Misal, ada kalanya seorang hamba Tuhan senang ketika jemaat mengagungkan dirinya; bahkan menjadi fokus bagi kehidupan jemaat Tuhan. Pada satu sisi, ketika jemaat senang dengan pelayanan kita, kita bersyukur karena dapat menjadi berkat bagi mereka; tetapi ketika kesenangan mereka terhadap kita menjadi fokus hidup kita, maka ini akan berbahaya bagi kita, jika kita tidak lagi konsisten terhadap panggilan. Sedikit saja kita menyenangkannya, kita telah mencuri bagian yang menjadi milik Tuhan.

Ketika Yohanes Pembaptis melayani Tuhan untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya; ada banyak kesempatan-kesempatan, yang notabene juga bisa menjadi godaan bagi kekonsistenan tujuan pelayanannya. Bagaimana tidak, banyak orang mulai terpicat terhadap dirinya; dan tinggal selangkah lagi, orang akan percaya kepadanya; jika ia mau mengatakan “saya adalah Mesias!” Namun, Yohanes Pembaptis tidak mengambil kesempatan itu! Ia mulai menyadari, bahwa banyak orang sedang memikirkan dan mencari tahu tentang dirinya; kalau-kalau dirinya adalah Mesias; maka sikap yang dilakukannya adalah memperjelas status dan konsistensi dirinya terhadap tugas maupun panggilannya. Yohanes Pembaptis menegaskan kepada mereka, bahwa dirinya bukanlah Mesias yang mereka nantikan! Ia hanya seorang pelayan dari Sang Mesias. Bagaimana dengan kita?

Kita tentu senang, ketika kita dipuji atau digemari oleh orang banyak karena pelayanan kita. Namun hati-hatilah agar hati kita tidak terikat pada pujian ataupun pengagungan mereka. Sekali saja kita menyenangkannya, maka fokus pelayanan kita bukan lagi untuk Tuhan, tapi untuk kesenangan diri kita sendiri. Waspadalah!

STUDI PRIBADI: Mengapa kita harus terus menyadari status dan tujuan panggilan kita di hadapan Allah? Apa jadinya jika seorang pelayan mulai senang dengan pujian jemaat?

Berdoalah bagi mereka yang terlibat dalam pelayanan, agar mereka tetap mengerjakan bagian mereka dengan setia dan menjaga hati mereka agar jauh dari mencuri kemuliaan Tuhan bagi dirinya.

RABU

04

JANUARI 2012

*“Engkau Simon, anak Yohanes,
engkau akan dinamakan Kefas (artinya: Petrus).”
(Yohanes 1:42)*

Bacaan hari ini: Yohanes 1:35-42

Bacaan setahun: Kejadian 10-12, Matius 4

TUHAN, PEMBENTUK HIDUPKU

Goethe mengungkapkan satu prinsip: “Pandang seseorang sesuai dengan dirinya, maka ia akan bertambah buruk. Tapi, pandanglah dirinya seolah-olah ia adalah seseorang yang lebih baik, maka ia akan menjadi apa yang seharusnya.” Calvin Lloyd juga berpendapat senada: “Manusia tak akan meningkat jika diberi harapan rendah.”

Setiap pendidik memiliki visi untuk membawa orang yang dididiknya lebih maju daripada kondisi semula. Namun harus diakui, bahwa pendidik memiliki keterbatasan dalam mengenal orang yang dididik. Mereka bukan hanya tidak dapat melihat masa depan seseorang, tetapi juga semua kecenderungan manusia berdosa. Bagaimana dengan Tuhan Yesus?

Tidaklah demikian halnya dengan Tuhan Yesus, Sang Guru Yang Mahatahu. Yesus memandang Petrus, melampaui batas waktu. Ia tahu apa yang sudah terjadi dalam sejarah kehidupan Simon, anak Yohanes: segala kelemahan, keberdosaan, keraguan, keangkuhan, dan kebebalanya. Ia juga tahu apa yang akan terjadi: hasrat meninggikan diri di antara para rasul, penyangkalan terhadap gurunya dan keputus-asaan. Namun, Yesus menerima dia, apa adanya. Kelemahan dan kegagalan tidak menghalangi Yesus untuk menerimanya sebagai murid. Ketidakmampuan dan kecenderungan negatif tidak membatalkan kurikulum Tuhan untuk menjadikannya seseorang dengan karakter “batu karang.” Tuhan Yesus berkata: “Engkau akan dinamakan Kefas (Petrus, batu karang),” seseorang yang memegang teguh komitmen imannya sampai mati. Menurut tradisi, Petrus mati syahid dengan disalibkan terbalik. Yesus tidak menyangkali realita kelemahan para murid-Nya, tetapi justru membentuk menjadi lebih baik, apa yang tidak baik sebelumnya.

Bagaimana dengan Anda? Sampai sejauh manakah Anda menyadari bahwa Allah mengenal Anda; termasuk masa lampau, kegagalan, trauma, tantangan dan hambatan yang Anda hadapi? Janganlah kecil hati dengan kelemahan Anda, tetapi bersedialah masuk dalam proses Tuhan. Biarlah Tuhan yang membentuk hidup Anda menurut kehendak-Nya!

STUDI PRIBADI: Apakah alasan Tuhan Yesus memilih Simon sebagai murid-Nya? Apa yang Tuhan Yesus kerjakan dalam kehidupan Simon agar menjadi murid-Nya?

Marilah berdoa kepada Tuhan dan menyerahkan segala kelemahan maupun kekurangan kita kepada-Nya, agar hidup kita dibentuk dan diperbarui oleh-Nya, hari demi hari, sehingga kita dapat semakin serupa dengan-Nya.

KAMIS

05

JANUARI 2012

*“Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya.”
(Yohanes 10:11)*

Bacaan hari ini: Yohanes 10:11-13

Bacaan setahun: Kejadian 13-15, Matius 5

GEMBALA YANG BAIK-(1)

Yesus adalah “satu-satunya pintu,” yang melalui-Nya saja, orang mempunyai hak untuk bertemu dengan domba. Sebagai pintu, Ia juga membedakan pencuri dari gembala yang benar. Setelah menggambarkan diri-Nya sebagai pintu kandang domba (10:1-10), kini Yesus menggambarkan diri sebagai gembala yang baik, yang membedakan diri-Nya dari para guru palsu yang menyesatkan.

Seorang gembala yang baik rela menyerahkan nyawanya bagi kawanannya. Ketika dombanya mengalami masalah yang mengancam hidupnya, sang gembala tidak melarikan diri, tapi malah mempertaruhkan hidupnya supaya domba itu dapat diselamatkan. Semuanya ini dilakukan karena ia sangat memperhatikan serta mengasihi domba-dombanya melebihi dirinya sendiri. Berbeda sekali dengan seorang upahan yang lebih peduli atas keselamatan dan kepentingan sendiri. Seorang upahan akan melakukan segala sesuatu selama bertujuan untuk keuntungan diri sendiri. Jika domba-domba itu dalam bahaya dan tidak lagi membawa keuntungan baginya, ia tidak ragu melarikan diri.

Yesus adalah Gembala yang baik. Ia telah menyerahkan nyawa-Nya agar kita mendapat hidup kekal. Ia tidak melakukannya untuk kepentingan diri-Nya sendiri. Yesus tidak pernah diuntungkan dengan menjadi manusia! Meninggalkan tahta kemuliaan-Nya di surga, hidup-Nya di dunia dimulai di kandang binatang dan diakhiri di bukit para kriminal kelas kakap Romawi. Ia tidak lari, Ia menyelesaikannya! Ia melakukan itu bukan karena kita adalah domba gemuk yang menguntungkan, tapi karena Ia adalah Gembala yang baik dan kita, kawanannya. Sudahkah Anda bersyukur kepada Kristus atas keselamatan jiwa Anda? Sungguhkah Anda percaya bahwa Ia sangat mengasihi dan memperhatikan Anda sampai rela mati untuk Anda?

Jika hari ini Anda mulai bimbang terhadap tuntunan dan kasih-Nya; sekali lagi ingatlah segala pekerjaan yang telah dilakukan-Nya. Jika Ia rela mati bagi keselamatan kita; maka Ia pula yang akan mempertahankan dan menjadi pembela kita (Rm. 8:31-39)!

STUDI PRIBADI: Apakah perbedaan antara “gembala” dengan “orang upahan”? Apa yang Tuhan Yesus telah perbuat bagi kita, domba-domba-Nya?

Berdoalah bagi setiap orang Kristen agar mereka hidup bagi Tuhan Yesus, karena Ia telah mengerjakan keselamatan dan menjadi Gembala yang baik bagi kita. Bersyukurlah karena kekayaan kasih karunia-Nya.

*“Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya.”
(Yohanes 10:11)*

Bacaan hari ini: Yohanes 10:14-16 (lanjutan)

Bacaan setahun: Kejadian 16-17, Matius 6

GEMBALA YANG BAIK-(2)

Sebagai gembala yang baik, seseorang harus mengenal dan dikenal domba-dombanya. Ini menunjukkan ada kebersamaan yang cukup sering dan serius. Untuk menjadi gembala yang gampang tidaklah sulit; asal dapat membawa domba-domba ke padang rumput dan kembali ke kandang, maka semuanya sudah dianggap beres. Gembala semacam ini biasanya adalah gembala upahan. Ia menggembalakan bukan karena domba-domba itu miliknya, tetapi karena ingin mendapat upah bagi dirinya. Gembala yang baik yang dimaksud di sini adalah gembala yang memiliki domba-domba itu. Kepemilikan ini menghasilkan perlakuan yang sangat berbeda. Gembala yang baik mengenal setiap dombanya karena dia yang mengasuh mereka sejak lahir dan memilikinya. Ketika ada domba yang jatuh sakit, gembala itu ada di sana. Gembala yang baik memperhatikan dan mengerti riwayat hidup setiap dombanya secara pribadi.

Demikian sebaliknya, domba-domba itu pun akan mengenal gembala yang baik itu, karena banyaknya pengalaman bersamanya. Domba-domba tersebut mampu membedakan suara asli sang gembala dari pencuri yang menyamar. Pengenalan ini mendalam karena Tuhan menyamakannya dengan “pengenalan antara Bapa dengan Yesus sendiri.” Sekalipun akan ada domba-domba lain yang baru masuk ke dalam kawanan itu, perlakuan yang sama diberikan oleh sang gembala, tanpa membedakan. Ia akan menuntunnya dan mereka akan mendengar suaranya, sampai suatu waktu dan semua domba itu menjadi satu kawanan dengan satu gembala. Semua ini memberikan gambaran yang jelas, bahwa Yesus mengenal kita, karena kita adalah milik-Nya, dan Ia juga bersama-sama dengan kita sepanjang hidup kita. Ia tak pernah jauh dari domba-domba-Nya. Ia mengenal Anda karena Ia begitu dekat dengan Anda.

Bagaimana dengan Anda? Sudahkah Anda mengenal Dia? Maukah Anda lebih membuka diri merasakan kehadiran-Nya dalam hidup Anda? Sadarilah bahwa sesungguhnya Tuhan Yesus tidak pernah jauh dari Anda! Ia adalah Gembala yang baik, yang selalu bersama kawanan domba-Nya.

STUDI PRIBADI: Bagaimana ciri-ciri gembala yang baik? Bagaimana hubungan gembala dengan domba, dan juga sebaliknya?

Berdoalah bagi jemaat Tuhan agar mereka selalu dimampukan untuk dapat mendengarkan suara Sang Gembala Agung dalam kehidupannya, sehingga mereka tidak tersesat, tetapi beroleh damai sejahtera sorga.

“Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita.” (Efesus 5:20)

Bacaan hari ini: Efesus 5:19-20

Bacaan setahun: Kejadian 18-19, Matius 7

MENGUCAP SYUKUR

Menghadapi jalan hidup yang penuh tantangan dan pergumulan, seringkali membuat kita frustrasi dan cenderung melakukan dosa daripada hidup dalam kebenaran Tuhan. Kenyataan semacam ini bukan hanya dialami oleh mereka yang belum percaya pada Tuhan Yesus, tapi juga oleh mereka yang telah percaya, bisa saja jatuh dalam dosa yang sama. Kenyataan inilah yang dialami oleh jemaat Tuhan di Efesus.

Di tengah-tengah situasi politik-religius yang menantang iman mereka, ditambah pula kondisi perekonomian kalangan keluarga Kristen yang relatif sederhana dan tawaran-tawaran yang menggoda untuk meninggalkan iman mereka, jemaat Tuhan di Efesus diingatkan untuk hidup sebagai orang arif, orang yang tidak hidup seperti mereka yang belum percaya dalam Tuhan. Salah satu sikap yang membedakan antara hidup jemaat Tuhan dengan mereka yang belum percaya adalah, “senantiasa mengucap syukur di dalam Tuhan Yesus kepada Allah Bapa” (ay. 20).

Mengucap syukur dalam Kristus bukan sekadar mengatakan kalimat bahwa, “saya mengucap syukur di dalam Tuhan Yesus.” Perintah Paulus untuk mengucap syukur ini lebih dari sekedar kata-kata yang keluar dari mulut kita. Ucapan syukur tersebut merupakan hasil dari kehidupan yang tinggal di dalam Kristus, dan bersandar pada segala karya keselamatan yang dikerjakan-Nya. Mungkin saja, para penganut paganisme di Efesus juga mengucap syukur kepada ilah mereka, tetapi mereka melakukannya untuk melembutkan hati ilah yang disembahnya; sedangkan umat Tuhan, mereka mengucap syukur karena ini merupakan suatu gaya hidup yang didasarkan pada karya keselamatan dan hidup baru di dalam Kristus. Itulah sebabnya, dalam segala hal, orang percaya harus dapat mengucap syukur, karena keselamatan dalam Kristus atas hidupnya, lebih besar daripada persoalan hidup yang mereka hadapi! Ucapan syukur di dalam Tuhan juga menjadi tanda bagi orang Kristen, bahwa mereka percaya pada kasih setia Tuhan yang tidak meninggalkan mereka, sekalipun mereka menghadapi berbagai kesulitan. Bagaimana dengan Anda?

STUDI PRIBADI: Mengapa jemaat di Efesus harus mengucap syukur dalam Tuhan Yesus Kristus? Orang Kristen yang mengucap syukur, menandakan apa dalam hidupnya?

Berdoalah agar jemaat Tuhan senantiasa mengucap syukur dalam segala keadaan, karena mengucap syukur menolong mereka kuat dalam menghadapi cobaan, dan bukti iman percaya pada kasih setia Tuhan.

“Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya; karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya...”
(Ibrani 12:5-6)

Bacaan hari ini: Ibrani 12:5-6

Bacaan setahun: Kejadian 20-22, Matius 8

MENGAPA ORANG KRISTEN MENDERITA?-(1)

Sering kita mendengar orang mengatakan bahwa ketika seseorang menjadi percaya, secara otomatis hidupnya bebas dari penderitaan. Kenyataannya, banyak orang Kristen menderita. Mengapa? Salah satu sebab orang Kristen menderita adalah karena Tuhan dapat memakai penderitaan untuk mendisiplin anak-anak-Nya (Ibr. 12:5-6).

Tidak dapat kita sangkali, bahwa meski telah percaya dan Roh Kudus diam dalam diri orang percaya, namun hal itu tidak berarti bahwa tidak ada keinginan lagi untuk: **1)** mendapatkan uang sebanyak-banyaknya sehingga mendorong orang-orang percaya bekerja tanpa lelah, atau menghalalkan semua cara untuk memperoleh uang, seperti: berjudi, menipu, memeras, dsb; **2)** melampiaskan nafsu dan mengejar kenikmatan daging, sehingga mendorong orang-orang percaya makan dan tidur berlebih-lebihan, atau berselingkuh; **3)** memuaskan ego, sehingga mendorong mereka menjadi gila kuasa, kedudukan, puji-pujian, penghargaan, dsb.

Adanya keinginan-keinginan di atas tersebut acapkali menghasilkan buah yang pahit, yakni penderitaan. Apa yang kita tabur, pasti akan kita tuai. Bila kita menabur angin, maka akan menuai badai; dan bila kita menabur kejahatan, akan menuai penderitaan. Kita harus sadar bahwa, Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi-Nya, sehingga Allah mengizinkan penderitaan sebagai cara untuk mendisiplin. “Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui sebagai anak.”

Maka pertanyaan yang penting adalah, apa yang harus kita lakukan agar kita lepas dari penderitaan jenis ini? Satu-satunya cara adalah mohon pengampunan dari Tuhan dan bertobat. Sebagai contoh, seorang bintang iklan minyak rambut terkena HIV, dan kemudian mati dalam keadaan yang menakutkan. Tapi sebelum mati ia memohon pengampunan dari Tuhan dan bertobat. Satu pepatah berkata, “Ketika kita menderita kita akan berpikir; berpikir membuat orang menjadi bijaksana, dan bijaksana membuat hidup ini tahan uji” (John Patrick). Bagaimana dengan Anda?

STUDI PRIBADI: Jika seorang Kristen tidak pernah didisiplin oleh Tuhan, apakah ia dapat dikatakan bukan orang yang dikasihi Tuhan? Jelaskan pendapat Anda!

Berdoa bagi setiap orang Kristen agar mereka peka terhadap didikan Tuhan, sehingga mereka bertobat dari perbuatan mereka yang jahat di mata Tuhan dan menjadi umat yang senantiasa menyukakan hati Tuhan.

Bacaan hari ini: Ayub 2:7-8

Bacaan setahun: Kejadian 23-24, Matius 9

MENGAPA ORANG KRISTEN MENDERITA?-(2)

Mengapa orang Kristen menderita? Sebagaimana tertulis di dalam Ayub 2:7-8, penderitaan merupakan akibat dari serangan si Iblis, dan rekan-rekannya. Pada awal kehidupannya, Ayub adalah orang yang bahagia. Ia mempunyai harta yang banyak, anak-anak yang sehat, dan hubungan Ayub dengan istrinya juga harmonis. Tetapi, kemudian Ayub diserang oleh si Iblis. Seluruh hartanya ludes, anak-anaknya mati, seluruh badannya penuh dengan penyakit, dan hubungannya dengan istrinya pun retak. Bayangkan saja, untuk mengurangi rasa gatalnya, Ayub mengambil sekeping beling untuk menggaruk-garuk badannya, sambil duduk di tengah-tengah abu. Jelas, ini merupakan suatu penderitaan yang mengerikan.

Demikian pula dengan Yusuf, yang menjadi korban kecemburuan saudara-saudaranya. Ketika ia mengantar makanan untuk mereka, bukan ucapan terima kasih yang diperoleh, tapi malah ditangkap lalu dimasukkan ke dalam sumur, dan dijual sebagai budak ke Mesir. Ini berlaku sebuah pepatah yang mengatakan, “Air susu dibalas dengan air tuba.” Tentunya, hari-hari yang Yusuf lewati adalah sangat berat dan penuh penderitaan. Kemudian, setelah ia bekerja di rumah Potifar dan posisinya semakin baik, namun karena ia menolak melakukan perzinahan, kembali ia difitnah oleh istri majikannya, dan menderita merasakan kehidupan di penjara lagi (Kej. 39:1-23).

Penderitaan Ayub dan Yusuf mempunyai kemiripan. Mereka menderita bukan karena dosa mereka, tapi diserang oleh Iblis atau orang-orang jahat. Tapi, karena Ayub dan Yusuf tetap setia pada Tuhan, maka setelah genap waktu pengujian Tuhan, kedua orang itu dipulihkan. Ayub akhirnya memiliki harta yang lebih banyak dari sebelumnya. Ia juga dikaruniai putra-putri. Demikian pula Yusuf, setelah lulus ujian, ia ditinggikan Tuhan dan menjadi orang kedua yang paling berkuasa di Mesir. Kesetiaan Ayub dan Yusuf ini merupakan bukti bagi Iblis dan orang-orang di dunia, bahwa hanya dengan keterikatan lebih dalam seseorang dengan Tuhan, seseorang akan mampu bertahan dalam kondisi sesulit apapun.

STUDI PRIBADI: Apakah yang membuat seseorang mampu bertahan dari serangan Iblis? Mengapa Tuhan mengizinkan umat-Nya mendapatkan pencobaan?

Berdoalah bagi jemaat agar mereka hidup dekat dengan Tuhan dan firman-Nya, sehingga setiap waktu dan kehidupan yang mereka jalani, merupakan kehidupan yang bertumbuh di dalam Tuhan.

SELASA

10

JANUARI 2012

*“Demikianlah tinggal ketiga hal ini,
yaitu iman, pengharapan dan kasih,
dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.”
(1 Korintus 13:13)*

Bacaan hari ini: 1 Korintus 13:1-13

Bacaan setahun: Kejadian 25-26, Matius 10

KASIH

Orang seringkali merasa bangga dengan kemampuan mereka yang berbau rohani, bahkan sampai hal-hal yang berbau mistis; ataupun bangga atas ketaatannya pada tuntutan agama, bahkan ada yang rela berkorban harta sampai nyawa. Semangat fanatisme seperti itu ada di dalam setiap agama dan kepercayaan, dan tidak jarang itu menjadi tolok ukur kesalehan. Seseorang dianggap “saleh,” jika dia bisa memperagakan hal-hal rohani yang “hebat.”

Melalui Paulus, Kitab Suci mengajarkan bahwa semuanya itu tidak ada gunanya sama sekali *jikalau* tidak keluar dari dasar hati yang mengasihi. Tanpa kasih, semua itu hanyalah kesombongan manusia belaka yang tidak ada nilainya di mata Allah. Demonstrasi kemampuan rohani yang “tinggi,” kemampuan untuk menjabarkan rahasia keilahian, bahkan pengorbanan diri: semua itu menjadi tidak ada gunanya, jika tidak dilakukan karena kasih.

Sekali lagi, kasih menjadi tolok ukur utama. Manusia mudah terkesima dengan apa yang kelihatan, tetapi Allah melihat sampai ke dalam hati. Apapun yang dilakukan dalam relasi seseorang dengan Allah, haruslah dilandasi dengan motivasi yang benar. Allah tidak memerlukan manusia untuk memamerkan betapa hebatnya dia. Kehebatan manusia bukan saja tidak ada artinya di hadapan Allah, tetapi justru bisa menjadi bumerang bagi diri manusia itu sendiri.

Apapun yang dilakukan oleh manusia, jika bukan karena kasih kepada Allah, maka pasti adalah karena alasan yang berpusat pada diri sendiri, pamer diri, untuk kehormatan diri, dan kemuliaan diri sendiri. Semua adalah untuk diri manusia sendiri. Jikalau sudah seperti itu, maka hal itu bukanlah suatu ibadah lagi, dan tidak ada gunanya bagi dirinya. Bagaimana dengan kita? Apakah kita lebih mudah terkesima dengan tampilan rohani daripada hidup dalam kasih pada Allah dan sesama? Jika segala karunia rohani yang kita miliki, hanya untuk menunjukkan status rohani diri kita yang lebih baik daripada orang lain, sedangkan kita sendiri tidak hidup dalam kasih, maka semuanya itu adalah sia-sia dalam pandangan Allah!

STUDI PRIBADI: Mana yang lebih besar: iman, pengharapan, atau kasih? Mengapa? Apa pendapat Paulus, jika seseorang tidak memiliki kasih, sekalipun ia memiliki karunia?

Berdoalah bagi jemaat Tuhan agar mereka tidak kehilangan kasih terhadap Allah dan sesama. Sebaliknya, segala karunia yang Tuhan berikan dipakai untuk melayani Tuhan dan sesama.

RABU

11

JANUARI 2012

“Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat dihitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa...” (Wahyu 7:9)

Bacaan hari ini: Matius 28:19-20

Bacaan setahun: Kejadian 27-28, Matius 11

ALLAH YANG MISIONER

Rencana penyelamatan Allah bagi orang berdosa dimulai secara spesifik dalam Alkitab pada catatan pemanggilan Abraham, yang ditetapkan sebagai bapa orang beriman, penerima janji keselamatan bagi segala suku dan bahasa melalui keturunannya. Rencana ini akan tergenapi di sorga pada akhir sejarah, sebagaimana Yohanes menerima penglihatan tentang populasi sorga, di mana banyak suku, kaum, bangsa dan bahasa akan berkumpul memuliakan Tuhan (Why. 7:9). Dengan kata lain, seluruh isi catatan Alkitab, adalah berbicara tentang bagaimana janji ini diwujudkan dalam sejarah kehidupan manusia yang sudah jatuh dalam dosa. Rencana tersebut bisa terwujud, hanya karena Allah sendirilah yang akan bekerja secara aktif dengan kuasa dan kedaulatan-Nya. Dari awal hingga akhir, Allah sendirilah yang menjadi peran utama. Allah lah yang berinisiatif memulai. Dia yang datang menyatakan diri kepada manusia. Dia yang mengutus Anak-Nya menjadi Juruselamat. Dia yang menyediakan satu-satunya jalan penebusan dan pendamaian dosa bagi manusia. Dia yang menarik orang berdosa, bertobat dan kembali ke jalan-Nya, dan Dia juga yang dengan ketekunan-Nya, mewujudkan seluruh rencana-Nya.

Sejak awal, Alkitab telah menyatakan bahwa Allah yang hidup dan berkarya ini, adalah Allah yang misioner. Dia bukan lah Allah yang diam dan menunggu, tapi Allah yang aktif bekerja. Dia lah Allah yang mengutus para nabi dan rasul, bahkan Anak-Nya sendiri, kepada manusia berdosa. Dia lah yang mengutus murid-murid-Nya untuk terus PERGI membawa berita Injil bagi yang lain, sampai seluruh rencana-Nya tergenapi (Mat. 28:19-20), sampai populasi sorga terpenuhi.

Karena itu, Amanat Agung adalah perintah bagi setiap orang percaya, yang sekaligus menyatakan bahwa Allah yang memberi perintah, adalah Allah yang misioner; Allah yang akan terus-menerus menyelesaikan dan menggenapkan berkat keselamatan-Nya bagi segala bangsa. Bagaimana dengan kita sebagai umat-Nya? Jika Allah bermisi sampai hari ini, marilah kita juga bermisi!

STUDI PRIBADI: Mengapa kita menyebut Allah sebagai Allah yang misioner? Apa rencana Allah bagi masa depan manusia?

Berdoa bagi jemaat Tuhan agar mereka dapat mengerti isi hati Tuhan yang telah menyatakan kehendak-Nya agar segala suku, kaum dan bahasa memuliakan Dia. Berdoalah agar mereka terlibat di dalam pelayanan misi.

KAMIS

12

JANUARI 2012

*“Hai pemalas, pergilah kepada semut,
perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak.”
(Amsal 6:6)*

Bacaan hari ini: Amsal 6:6-8

Bacaan setahun: Kejadian 29-30, Matius 12

HIDUP YANG BERHASIL

Ketika memasuki tahun yang baru ini, banyak kali kita dipengaruhi oleh berbagai macam pendapat tentang kehidupan manusia yang akan datang. Ramalan-ramalan tentang sesuatu yang akan terjadi di masa depan, menjadi komoditas yang sangat laris dan ditunggu-tunggu banyak orang, ketika menapaki tahun yang baru.

Dalam Alkitab yang kita baca hari ini, Penulis Amsal mengingatkan tentang sesuatu yang penting bagi kita yang merindukan suatu kehidupan yang berhasil. Pokok penting yang dinyatakan oleh Penulis Amsal adalah, “jangan malas.” Bila hidup yang Tuhan anugerahkan, kita hidupi dengan kemalasan, maka akan menghasilkan kehidupan yang tidak beruntung. Sebab itu, Penulis Amsal mengajak pembacanya untuk belajar dari semut, sehingga kita dapat memiliki kehidupan yang berhasil.

Pertama, seekor semut adalah binatang yang rajin. Meskipun tanpa pemimpin, pengawas dan pengatur, para semut dapat mengerjakan tugas dan tanggung-jawabnya dengan baik. Pola hidup rajin memberikan kepada kita kesempatan yang luas untuk mengerjakan banyak hal pada bidang kita masing-masing. *Kedua*, seekor semut adalah binatang yang bekerja keras. Mereka mengumpulkan dan mengusahakan makanan mereka. Ini menunjukkan betapa mereka bersusah payah dengan sekuat tenaga, bekerja untuk mengumpulkan dan mengusahakan makanan mereka. Kerja keras merupakan pola hidup yang akan menghasilkan kehidupan yang berarti dalam kehidupan kita. Tanpa kerja keras, tidak mungkin kita dapat meraih suatu keberhasilan. *Ketiga*, seekor semut memiliki ketepatan waktu dalam mengumpulkan makanan mereka, baik itu waktu panen dan waktu panas. Ketepatan ini menjadi contoh bagi kita supaya kita juga memiliki prioritas, target dan pengaturan waktu yang efisien sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Belajarlah tepat waktu dan tidak menunda-nunda waktu, merupakan suatu kunci hidup yang berhasil. Hari ini, ketika kita memasuki tahun yang baru, sudahkan kita mempersiapkan diri dengan baik? Mari kita berkomitmen untuk menjauhi kemalasan; dan belajar dari semut.

STUDI PRIBADI: Apa yang Penulis Amsal ajarkan kepada kita dalam hidup ini? Mengapa kita perlu belajar hidup seperti semut?

Berdoa bagi jemaat agar mereka tidak menyia-nyaiakan waktu dan kekuatan yang Tuhan berikan bagi mereka; sebaliknya mereka mampu mengerjakan segala sesuatu dengan rajin dan teratur.

JUMAT

13

JANUARI 2012

*“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.”
(Filipi 4:13)*

Bacaan hari ini: Filipi 4:13

Bacaan setahun: Kejadian 31-32, Matius 13

“...DI DALAM DIA”

Perkara-perkara yang kita hadapi dalam kehidupan ini tidak mungkin berkurang, sebaliknya memiliki kecenderungan untuk bertambah. Persoalannya, bagaimana kita dapat menyelesaikan segala perkara itu dengan baik dan tepat. Seringkali, sikap yang paling mudah dilakukan apabila timbul persoalan dalam hidup ini adalah melarikan diri darinya; baik secara langsung (bunuh diri), atau tidak langsung (melampiasikan kepada sesuatu hal yang lain, mis: obat terlarang, judi, dll).

Dalam bacaan hari ini, Rasul Paulus menyatakan dua kebenaran yang perlu untuk kita perhatikan, yaitu: *pertama*, pengakuan imannya yang luar biasa, “Segala perkara dapat ku tanggung di dalam Dia.” Dengan kata lain, bahwa di dalam Dia (Tuhan Yesus Kristus), Rasul Paulus dapat menanggung segala perkara kehidupannya. Perkara kehidupan Rasul Paulus ini dinyatakan bahwa, dirinya pernah mengalami sakit penyakit, menghadapi bencana, penderitaan yang datang silih berganti, bahkan ancaman maut—semua perkara ini harus ia hadapi. “Segala perkara” ini menunjukkan suatu indikasi, yaitu tidak ada sesuatu perkara yang mustahil bagi Tuhan Yesus Kristus untuk diselesaikan. Surat Roma 8:35 mencatatkan, Paulus dengan yakin menyatakan bahwa tidak ada suatu perkara yang dapat memisahkan dirinya dari Kasih Kristus.

Kedua, penyerahan diri yang total dari Rasul Paulus kepada Kristus. Artinya, Paulus bukan semata-mata mengakui akan Kristus yang sanggup menolongnya, tetapi ia juga menyerahkan diri dan hidupnya untuk selalu mengutamakan Kristus, sumber pertolongan yang sejati. Penyerahan diri Paulus menunjukkan adanya kebergatungan diri yang mutlak pada Kristus; sehingga dalam segala kondisi yang harus dan akan dihadapi oleh Paulus, dirinya tidak pernah ragu ataupun gentar. Bahkan, dalam kondisi apapun, Paulus selalu berkobar-kobar dan bersemangat untuk terus melayani Tuhan, dan memberitakan Injil Tuhan kepada banyak orang. Dengan selalu mengutamakan Tuhan, Paulus menyatakan Kuasa Tuhan atas dirinya dan menyelesaikan banyak perkara dalam kehidupannya.

STUDI PRIBADI: Apa yang membuat Paulus kuat menghadapi setiap tantangan dalam hidup dan pelayanannya? Apa arti “di dalam Dia”?

Berdoalah bagi setiap orang Kristen agar mereka sungguh-sungguh hidup di dalam Tuhan dan bertumbuh di dalam iman dan pengharapan yang benar akan Dia, sehingga mereka dapat kuat menjalani tantangan hidup.

SABTU

14

JANUARI 2012

*“Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan?
Ini: bahwa bangsa-bangsa lain yang tidak mengejar kebenaran,
telah beroleh kebenaran, yaitu kebenaran karena iman.”
(Roma 9:30)*

Bacaan hari ini: Roma 9:30-10:3

Bacaan setahun: Kejadian 33-35, Matius 14

KEBENARAN KARENA IMAN-(1)

Kebenaran karena iman—,adalah satu pernyataan yang unik milik kekristenan. Apa maksudnya? Kata “kebenaran” memiliki arti, “satu kondisi seseorang yang dinilai benar di hadapan Allah.” Karena itu, di hadapan Allah, dia adalah orang yang benar. Sedangkan “iman” artinya, percaya, di mana ada unsur untuk menyerahkan/memberikan diri kepada Pribadi yang diimani tersebut. Jadi, jika kita beriman kepada Tuhan, itu berarti kita menyerahkan diri kita (bergantung) sepenuhnya kepada Tuhan. Kebenaran karena iman mempunyai arti, seseorang dinilai sebagai orang benar di hadapan Tuhan, karena iman. Bagaimana bisa? Beriman kepada siapa?

Pada bagian ini, Paulus mencoba membandingkan kebenaran karena iman dengan apa yang dilakukan bangsa Israel untuk mencari kebenaran berdasarkan melakukan hukum-hukum Tuhan. Mereka berpikir, dengan melakukan hukum Tuhan berdasarkan kekuatan diri sendiri, maka mereka bisa terhitung sebagai orang benar di hadapan Tuhan. Tetapi, justru mereka makin jauh dari kebenaran Tuhan, karena membangun kebenaran mereka sendiri dan tidak mau takluk kepada kebenaran Allah (Rm. 10:3). Di sinilah, kita diingatkan sekali lagi bahwa keselamatan, penebusan dosa, datang bukan akibat dari melakukan hukum-hukum Tuhan atau berkelakuan baik! Sama sekali bukan karena perbuatan kita!

Sebaliknya, kebenaran karena iman bukan diletakkan pada kelakuan atau tindakan melakukan hukum-hukum, tapi kepada Tuhan Yesus Kristus. Mengapa kepada Yesus Kristus? Karena Dia adalah Mesias, Juruselamat yang telah mati menebus dosa kita, dan yang bangkit mengalahkan maut. Ketika kita percaya kepada Tuhan Yesus, apa yang Tuhan Yesus lakukan di“tali”kan kepada kita. Sehingga Paulus mengatakan bahwa, setiap orang yang percaya telah menjadi satu dengan kematian-Nya, juga menjadi satu dengan kebangkitan-Nya (Rm. 6:5). Kita mendapatkan kebenaran karena Yesus Kristus! Dengan kata lain, kita bukan mendapatkan kebenaran tersebut dengan usaha kita, tetapi dibenarkan karena Kristus. Itulah yang disebut dengan istilah “imputasi” dalam teologi Kristen.

STUDI PRIBADI: Apakah kita orang benar? Jika ya, atas dasar apa?

Berdoalah serta bersyukur atas apa yang Tuhan telah kerjakan bagi kita, sebab bukan karena usaha diri sendiri, kita dibenarkan, melainkan karena kebenaran Kristus yang diperhitungkan pada kita melalui iman.

*“Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan?
Ini: bahwa bangsa-bangsa lain yang tidak mengejar kebenaran,
telah beroleh kebenaran, yaitu kebenaran karena iman.”
(Roma 9:30)*

Bacaan hari ini: Roma 9:30-10:3 (lanjutan)
Bacaan setahun: Kejadian 36-38, Matius 15

KEBENARAN KARENA IMAN-(2)

Pada perenungan sebelumnya, kita telah belajar pengertian tentang kebenaran karena iman, artinya: seseorang dibenarkan di hadapan Tuhan hanya karena iman kepada Tuhan Yesus. *Nah*, karena kita adalah orang benar di dalam Tuhan Yesus, maka sekarang kita rindu untuk hidup melakukan kebenaran firman Tuhan. Tetapi, terkadang ada orang-orang Kristen yang sudah percaya Tuhan Yesus (sudah dibenarkan), yang hidupnya justru seperti orang Israel, melakukan banyak hal untuk membuktikan bahwa dirinya benar di hadapan manusia dan Allah.

Beberapa hal mereka lakukan, misalnya, akan melayani tapi dengan motivasi untuk dipuji dan kelihatan rohani. Dia akan rajin beribadah hanya untuk dinilai sebagai orang Kristen yang baik dan juga setia. Dia akan rajin berdoa dan bersaat teduh, agar Tuhan tidak melakukan perkara yang jahat dalam hidupnya. Dia akan melayani dengan sekuat tenaga dan juga rela berkorban, hanya untuk menutupi kelemahan bahkan dosa tertentu yang ada dalam dirinya. Pribadi seperti ini lambat laun akan menjadi seorang yang sombong rohani, merasa dirinya lebih rohani/baik dari orang lain, dan mulai suka mengkritik, tapi tidak mau disalahkan. Bahkan, dia makin tidak menyadari bahwa ada dosa tertentu yang disimpan dalam dirinya. Bahayanya, tidak akan terjadi pertumbuhan rohani yang benar dalam dirinya.

Apakah hidup seperti ini menimpa diri Anda? Jika ya, mari kita segera berhenti dan menghidupi hidup Kristiani kita dengan benar. Kita beribadah karena kita adalah umat tebusan Tuhan. Kita berdoa karena kita harus selalu bergantung kepada Tuhan. Kita melayani sebagai wujud syukur kita kepada-Nya. Kita setia dan rela berkorban karena Tuhan telah lebih dahulu setia dan berkorban bagi kita. Kita menyadari kesalahan karena memang kita adalah manusia terbatas yang terus harus diajar dan ditumbuhkan di dalam Tuhan Yesus. Motivasi kita dalam tindakan rohani dan pelayanan yang kita lakukan, semata hanya karena Tuhan Yesus dan bukan untuk diri kita sendiri. Kiranya Tuhan menolong kita semua.

STUDI PRIBADI: Apa yang seharusnya kita lakukan sebagai orang yang telah dibenarkan Allah? Apa yang seharusnya kita lakukan ketika mendapatkan teguran?

Berdoalah bagi para pelayan Tuhan dan orang-orang yang melayani-Nya, agar mereka dapat terus rendah hati dan menyadari bahwa segala usaha mereka adalah semata-mata karena kasih karunia Tuhan.

SENIN

16

JANUARI 2012

*“Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian,
hingga kami beroleh hati yang bijaksana.”
(Mazmur 90:12)*

Bacaan hari ini: Mazmur 90:10-12

Bacaan setahun: Kejadian 39-40, Matius 16

MOMENTUM DARI ALLAH

Pada suatu hari Minggu, di musim panas 1826, Franz Schubert dan beberapa temannya kembali dari Potzleinsdorf, menuju ke kota. Ketika kuda-kuda keretanya melangkah melewati Währing, ia melihat temannya, Tieze, sedang duduk di kebun milik “Zum Biersack.” Di atas meja, dekat Tieze sedang duduk, terdapat sebuah buku yang terbuka.

Schubert segera mengarahkan pandangannya pada daun-daun pohon yang berjatuh di tiup angin. Tiba-tiba ia berhenti dan berseru, “Sebuah melodi yang amat nikmat baru saja memenuhi kepala saya, dan sekiranya aku memiliki selembar kertas musik untuk menuliskannya.” Herr Doppler segera membuat garis-garis musik di belakang selembar kertas tagihan. Pada hari Minggu itu, Franz Schubert menulis “*Serenade*,” sebuah lagu dengan melodinya yang sangat manis dan hampir sempurna, sebuah karya masterpiece.

Dengan durasi waktu hidup manusia yang begitu cepat (rata-rata 70 tahun), acapkali hidup manusia banyak dipenuhi dengan “kesukaran dan penderitaan.” Maka, ketika seseorang tidak dapat meresponinya dengan benar, ia akan tenggelam dalam kepahitan hidup yang berkepanjangan. Jika hal ini terjadi, maka akan sulit baginya untuk menangkap momentum dari Allah, yang akan memampukan dia untuk melakukan suatu perubahan dalam hidup atau melahirkan karya-karya besar, seperti yang Schubert telah lakukan.

Perlulah kita berdoa seperti yang dilakukan oleh pemazmur, “Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana” (Mzm. 90:12). Marilah kita tidak lagi menyia-nyiakan memotem yang Allah kerjakan dalam hidup kita. Sebaliknya, segera “tangkap” dan “kerjakanlah” momentum yang dibuat-Nya, dengan bersikap bijaksana, sehingga hidup kita dapat menorehkan sejarah yang memuliakan Allah dan memberikan teladan yang indah bagi sesama. Jika kita tidak mengerti dan mengerjakannya mulai sekarang, kapan lagi? Jadilah bijak dalam setiap langkah kehidupan kita dan kerjakanlah momentum dari Allah!

STUDI PRIBADI: Apa yang diperlukan supaya kita tidak menyia-nyiakan momentum yang Tuhan berikan kepada kita? Apa akibatnya jika kita menyia-nyikannya?

Berdoalah bagi setiap orang Kristen agar mereka dapat mengerti momentum yang Tuhan berikan dalam hidup mereka, sehingga mereka memiliki hidup yang berdampak positif bagi diri sendiri dan orang lain.

SELASA

17

JANUARI 2012

“Berfirmanlah TUHAN kepadaku: Pergilah lagi, cintailah perempuan yang suka bersundal dan berzinah, seperti TUHAN juga mencintai orang Israel, sekalipun mereka berpaling kepada allah-allah lain dan menyukai kue kismis.” (Hosea 3:1)

Bacaan hari ini: Hosea 3:1-5

Bacaan setahun: Kejadian 41-42, Matius 17

MENGASIHI YANG TIDAK LAYAK

Hosea adalah seorang nabi yang melayani Tuhan di Kerajaan Israel (Utara). Sewaktu Hosea menjadi nabi, kerohanian orang Israel mengalami kemerosotan yang amat memprihatinkan. Ini disebabkan karena mereka meninggalkan Tuhan dan menyembah Baal (dewa kesuburan). Ketika menikmati panen yang melimpah, seharusnya umat Israel bersyukur kepada Tuhan; namun mereka menganggap itu adalah pemberian dewa Baal. Keadaan ini dengan tepat digambarkan oleh Nabi Yesaya, “Dengarlah, hai langit, dan perhatikanlah, hai bumi, sebab Tuhan berfirman, ‘Aku membesarkan anak-anak dan mengasuhnya, tapi mereka memberontak terhadap Aku. Lembu mengenal pemiliknya, tetapi Israel tidak; keledai mengenal palungan yang disediakan tuannya, tetapi umat-Ku tidak memahaminya” (Yes. 1:2-3).

Walau bangsa Israel begitu mudah melupakan kebaikan Tuhan, tapi Dia tetap mengasihi mereka. Kasih Tuhan kepada bangsa Israel, dilukiskan seperti kasih nabi Hosea pada istrinya, Gomer. Di awal pernikahan mereka, Gomer adalah seorang istri yang baik, dan dari pernikahan mereka lahirlah 3 anak: Yizreel, Lo Ruhama dan Lo Ami. Walau nabi Hosea amat mengasihi istrinya, Gomer tidak puas. Akhirnya dia meninggalkan Hosea, dan hidup dengan laki-laki lain; dan selanjutnya Gomer berpindah dari lelaki yang satu ke lelaki lainnya; demikian seterusnya. Alkitab menggambarkan Gomer ini sebagai seorang pelacur rendahan.

Melihat keadaan istrinya yang demikian buruk, hati nabi Hosea tentu amat sedih. Herannya, Allah justru memerintahkan nabi Hosea untuk pergi mencari Gomer dan menerimanya kembali sebagai istri. Dalam Hosea 3:1, berfirmanlah Tuhan pada Hosea, “Pergilah lagi, cintailah perempuan yang suka bersundal dan berzinah, seperti Tuhan juga mencintai orang Israel, sekalipun mereka berpaling kepada allah-allah lain dan menyukai kue kismis.” Karena ketaatannya pada Tuhan, nabi Hosea bersedia menerima Gomer kembali menjadi istrinya. Nabi Hosea betul-betul belajar mengasihi istrinya yang tidak layak dikasihi (*to love the unlove*).

STUDI PRIBADI: Bagaimana kasih Allah terhadap umat-Nya? Bagaimana kasih umat-Nya terhadap Allah? Pelajaran apa yang dapat kita terapkan dalam hidup kita?

Berdoalah bagi jemaat agar mereka menyadari bahwa segala keberhasilan hidup mereka, bukan karena kekuatan diri mereka, tapi semata-mata adalah karena kasih setia Tuhan kepada mereka.

RABU

18

JANUARI 2012

“Yesus menjawab: Aku telah mengatakannya kepada kamu, tetapi kamu tidak percaya; pekerjaan-pekerjaan yang Kulakukan dalam nama Bapa-Ku, itulah yang memberikan kesaksian tentang Aku.” (Yohanes 10:25)

Bacaan hari ini: Yohanes 10:22-30

Bacaan setahun: Kejadian 43-45, Matius 18

APAKAH KITA MURID KRISTUS YANG SEJATI?

Orang banyak mendesak Yesus, “Jikalau Engkau Mesias, katakanlah terus terang kepada kami” (ay. 24). Desakan ini lahir dari sebuah kebingungan; sebab Yesus, yang disebut-sebut orang sebagai Mesias itu tidak hidup menurut konsep Mesias dalam pemikiran dan tradisi Yudaisme, sebagaimana telah dilakukan Yudas Makabe, seorang Yahudi yang bangkit melawan penindasan dan penghujatan raja Yunani Antiokus Epifanes, yang telah mencemarkan bait Allah dengan mempersembahkan babi di atas mezbah Tuhan (padahal babi merupakan binatang yg dianggap haram bagi orang Yahudi). Dengan penuh keberanian, Yudas menentang dan melawan raja ini, sehingga mendatangkan kebebasan dan pemulihan, yang kemudian dirayakan sebagai hari raya Hanukkah atau penyucian bait Allah. Dengan adanya sejarah tokoh besar yg luar biasa tersebut, konsep Mesianik orang Yahudi semakin kental dengan konsep mesias politis.

Namun di sisi lain, pertanyaan tersebut merupakan satu pertanyaan ketidak-percayaan. Dikatakan tidak percaya, sebab orang-orang Yahudi sebenarnya telah melihat banyak sekali perbuatan-perbuatan Yesus, yang menyatakan dengan jelas bahwa Ia ini datang dari Tuhan. Tidak ada orang yang bisa mencelikkan mata orang buta sejak lahir (karena hal ini dianggap sebagai sebuah kutuk atau hukuman atas dosanya), selain Allah sendiri. Ketidak-percayaan ditambah dengan konsep mesianik politis, menghasilkan sebuah reaksi penolakan dari masyarakat, bukan secara halus, karena mereka juga ingin merajam Yesus (ay. 31).

Bagi Yesus, ketidakpercayaan dan kebingungan ini disebabkan karena orang-orang tersebut bukanlah domba-domba Allah. Kedua ciri ini sangat bertentangan dengan ciri para pengikut Kristus yang sejati, yaitu mereka mendengarkan (bukan “kedengaran,” tetapi tahu dengan jelas suara Sang Gembala), juga mengikuti-Nya (bukan dengan ragu, tetapi dengan penuh kerelaan dan ketaatan penuh yang didasarkan pada kepercayaan). Bagaimana dengan Anda? Marilah kita peka akan kehendak Tuhan dan menaati firman-Nya dengan melakukan-Nya.

STUDI PRIBADI: Apa ciri dari murid Tuhan yang sejati? Apakah yang membuat kita tidak lagi peka akan suara Tuhan?

Berdoalah memohon Tuhan agar menolong kita untuk peka akan suara-Nya dan kemudian diberikan hati yang taat untuk bersedia tunduk menjalankan tanggung jawab yang Tuhan telah berikan dalam diri kita.

KAMIS

19

JANUARI 2012

*“Tidakkah ada tertulis dalam kitab Taurat kamu:
Aku telah berfirman: Kamu adalah allah?”
(Yohanes 10:34)*

Bacaan hari ini: Yohanes 10:31-39

Bacaan setahun: Kejadian 46-48, Matius 19

PENGHUJAT ALLAH

Konsep monoteis orang Yahudi mengenal bahwa Allah, hanya satu. Inilah yang kemudian menjadi dasar dari kemarahan dan kegeraman orang-orang Yahudi yang mendengar perkataan Yesus, “Aku dan Bapa adalah satu.” Jelas ini merupakan penghujatan; manusia yang tidak sadar diri dan menganggap dirinya sebagai Allah. Hukuman bagi seorang penghujat adalah mati.

Menanggapi segala protes keras dari orang banyak, secara ajaib dan ber hikmat, Yesus menggunakan Mazmur 82 sebagai dasarnya. Di satu sisi, jawaban ini sangat bijak mengingat bahwa orang Yahudi memegang teguh pengajaran Perjanjian Lama. Sehingga, dengan memberikan jawaban berdasarkan buku pegangan mereka, di situlah orang banyak tidak akan dapat membantah. Namun, lebih dari sekadar mengutip Perjanjian Lama; Yesus menggunakan Mazmur 82 untuk menyerang balik orang-orang yang menyebut Yesus sebagai penghujat. Bagi Yesus, sebenarnya penghujat itu adalah diri mereka sendiri. Mengapa bisa demikian?

Dalam Mazmur 82, Asaf menyodorkan sebuah gambaran pengadilan ilahi, di mana Tuhan sedang mengadili para allah. Yang dimaksudkan allah di dalam bagian ini bukanlah ilah atau berhala dewa-dewa. Allah (dengan huruf “a” kecil) pada bagian ini mengacu pada para pemimpin umat. Mereka adalah orang-orang yang diberi tanggung jawab untuk menggembalakan domba-domba dan umat. Tapi yang terjadi justru, para allah ini melakukan ketidak-adilan. Mereka menindas, menekan serta menganiaya orang yang seharusnya mereka lindungi dan berkat. Mereka telah diangkat menjadi pemimpin, tapi kehidupan mereka tidak menyatakan identitasnya sebagai seorang pemimpin, sebagaimana yang Tuhan inginkan.

Inilah yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan orang Israel. Mereka dipanggil dan diangkat menjadi umat Tuhan, dengan tujuan untuk menjadi berkat bagi banyak orang, tetapi mereka justru mengutamakan diri sendiri. Bagaimana dengan kita? Bukankah kita juga mengaku sebagai anak-anak Allah? Nyatakanlah kasih dan kebenaran Tuhan bagi banyak orang!

STUDI PRIBADI: Apakah yang Allah kehendaki terhadap bangsa Yahudi? Bagaimanakah kehidupan yang menyatakan kasih dan kebenaran Tuhan dalam hidup kita?

Berdoa dan berkomitmenlah di hadapan Tuhan, supaya melalui hidup kita, orang bisa merasakan berkat-berkat Tuhan. Mohonlah kekuatan dari Tuhan, agar kita dapat memuliakan Dia dalam sepanjang hidup kita.

JUMAT

20

JANUARI 2012

“Kepada Titus, anakku yang sah menurut iman kita bersama: kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Kristus Yesus, Juruselamat kita, menyertai engkau.” (Titus 1:4)

Bacaan hari ini: Titus 1:4

Bacaan setahun: Kejadian 49-50, Matius 20

PERSAUDARAAN DI DALAM KRISTUS

Salam yang disampaikan Paulus kepada Titus ini, sekalipun bersifat pribadi di antara mereka berdua, namun juga bersifat umum di antara semua orang percaya, yaitu persaudaraan yang ada dalam Kristus. Pengakuan Paulus bahwa Titus adalah anaknya yang sah di dalam iman bersama, di satu pihak menyatakan relasi pribadi mereka yang disebabkan oleh hasil pelayanan; namun di pihak lain, hal ini menegaskan relasi pada umumnya dalam kehidupan bergereja, di mana yang lebih tua secara usia mengayomi yang lebih muda dengan memberikan perhatian tentang pertumbuhan spiritualitasnya. Alangkah indah persaudaraan antara orang percaya melalui iman yang sama di dalam Yesus Kristus.

Kristus merupakan sentralitas kerohanian setiap orang Kristen, sebab Ia adalah subjek utama dari iman yang dihidupi semua umat-Nya. Kristus merupakan pemersatu kehidupan bagi gereja Tuhan. Di dalam Kristus lah, setiap orang percaya mendapatkan anugerah, kasih karunia serta damai sejahtera dari Allah. Pernyataan ini menegaskan pemahaman yang utuh tentang karya keselamatan di dalam diri orang Kristen, yang hanya terjadi karena belas kasihan-Nya. Anugerah, *sola gratia*, merupakan karunia Allah yang tidak terbatas bagi seluruh ciptaan-Nya, terlebih lagi bagi umat-Nya. Anugerah dilimpahkan berdasarkan kerelaan hati-Nya dengan tidak mensyaratkan sesuatu apapun atas umat manusia, baik itu yang mau percaya maupun yang tidak mau percaya.

Kasih karunia merupakan perbuatan kasih Allah yang menaruh belas kasihan yang besar atas umat manusia yang berdosa. Hati-Nya digerakkan oleh kasih-Nya yang tak terkira agar manusia diselamatkan dari hukuman murka-Nya. Murka Allah ini bukan karena kesemena-menaan Tuhan dalam memarahi manusia, tetapi karena kesucian-Nya tidak dapat membiarkan dosa. Kasih Allah melingkupi hati-Nya bukan karena *kesembronoan* Tuhan dalam mengumbar sentimental emosi pada manusia, tetapi karena kehendak-Nya yang menginginkan manusia berdosa, diselamatkan. Karena itu, bersyukurlah dan hiduplah dalam kasih-Nya.

STUDI PRIBADI: Mengapa hanya di dalam Kristus saja, kita mendapatkan persaudaraan dengan saudara seiman? Bagaimana anugerah Allah itu dinyatakan kepada ciptaan-Nya?

Berdoa bagi jemaat agar mereka menyadari kekayaan kasih karunia Tuhan dalam hidup mereka sehingga mereka hidup dalam kasih dan persaudaraan dengan sesama saudara seiman.

“Aku telah meninggalkan engkau di Kreta dengan maksud ini, supaya engkau mengatur apa yang masih perlu diatur dan supaya engkau menetapkan penatua-penatua di setiap kota, seperti yang telah kupesankan kepadamu.” (Titus 1:5)

Bacaan hari ini: Titus 1:5

Bacaan setahun: Keluaran 1-3, Matius 21

MANAJEMEN GEREJA

Tuhan yang menciptakan alam semesta adalah Tuhan yang mengatur seutuhnya keberadaan alam ini. Dikisahkan di dalam kitab Kejadian, awal ketika bumi belum berbentuk (1:2), maka dimulailah karya Allah yang mengatur sedemikian bijak, agar bumi menjadi tempat yang kondusif bagi kehidupan setiap makhluk ciptaan, dan khususnya diperuntukkan bagi manusia yang diciptakan-Nya sesuai dengan gambar Allah (1:3-2:3). Tuhan memberikan keteladanan-Nya sebagai manajer yang handal dalam mengatur semesta, untuk menyatakan keagungan karya-Nya.

Sekalipun dunia ini telah rusak karena dosa yang dilakukan manusia, namun keteraturan alam semesta tidak hilang begitu saja. Ini menyatakan kebesaran sistem manajemen yang Tuhan tanamkan dalam alam sehingga bisa tetap setia dalam menopang kehidupan semesta ini. Demikian halnya dengan kehidupan umat manusia, di mana Allah tetap mau memeliharanya dengan anugerah umum-Nya, sehingga manusia dapat mengeksplorasi bakat-bakatnya untuk menggali alam ini, sekalipun mereka telah melawan kehendak-Nya (Kej. 4:17-24). Untuk mengimbangi keberadaan manusia di bumi ini, maka Tuhan memilih dan menetapkan umat-Nya, baik sebagai Israel di zaman PL, maupun Gereja di zaman PB.

Tujuan pemilihan umat Allah adalah agar di bumi ini terdapat manusia yang menjalankan kehidupannya dengan mencari berkenanan hati Tuhan. Pada zaman PL melalui hukum Taurat, umat Israel menjalani hidup dan ibadah mereka. Ketertiban hidup yang bertanggung jawab adalah tujuan utamanya, untuk memelihara keteraturan semesta ini. Diharapkan melalui mereka banyak umat manusia dari bangsa-bangsa lain mau bersama-sama terlibat dalam mengatur hidup dalam semesta ini. Dalam zaman PB, melalui hukum Kasih, umat Gereja terpanggil mempraktikkan kehidupan yang diperkenan-Nya. Hidup yang memuliakan nama Tuhan adalah tujuan yang harus dicapai, sekalipun kehidupan di dunia ini sedang terdegradasi menuju kepada kehancurannya (bdk. Mat 24-25). Bagaimana dengan kita? Mari kita mengatur kehidupan maupun pelayanan dengan benar!

STUDI PRIBADI: Bagaimana hubungan Tuhan dengan dunia ciptaan-Nya? Apa yang telah dilakukan-Nya? Apa yang dapat kita pelajari dari sifat Tuhan untuk mengelola gereja?

Berdoalah bagi setiap para pekerja Tuhan, agar mereka menjalani kehidupan yang tertib dan mengelola pelayanan dengan bijaksana dan benar, sehingga Tuhan dimuliakan melalui apa yang mereka kerjakan.

“Maka Allah damai sejahtera... kiranya memperlengkapi kamu dengan segala yang baik untuk melakukan kehendak-Nya, dan mengerjakan di dalam kita apa yang berkenan kepada-Nya, oleh Yesus Kristus...” (Ibrani 13:20-21)

Bacaan hari ini: Ibrani 13:20-21

Bacaan setahun: Keluaran 4-6, Matius 22

ALLAH MEMPERLENGKAPI KITA-(1)

Apa salah satu tantangan berat dalam hidup orang Kristen? Jawabnya adalah hidup baik. Hidup baik di sini bukan seperti yang dimengerti orang-orang dunia. Tetapi dalam arti: taat firman Tuhan, menjauhi kejahatan, tetap setia kepada Tuhan bahkan ketika dalam kesulitan dan pencobaan. Penulis Ibrani sangat menekankan hal ini, terutama dalam ayat ke-16, “Dan janganlah kamu lupa berbuat baik dan memberi bantuan, sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah.” *Kok* bisa lupa berbuat baik? Mengapa hidup baik menjadi salah satu tantangan orang Kristen?

Ketika melihat kehidupan jemaat Tuhan yang menjadi penerima Surat Ibrani ini, kita bisa melihat beberapa hal yang bisa membuat kita tidak lagi hidup baik sesuai dengan kehendak Tuhan. Apa saja itu?

Pertama, adalah masalah uang/penghidupan. Kita menyadari bahwa uang dapat menjauhkan hidup kita dari Tuhan dan sesama. Banyak orang, karena uang, tega mencelakai sesamanya dan tidak menaati firman Tuhan. *Kedua*, yakni penganiayaan dan penderitaan hidup. Penganiayaan kadang membuat jemaat akhirnya memilih untuk meninggalkan iman mereka. Penderitaan juga bisa membuat jemaat nekat memilih jalan pintas yang belum tentu berkenan kepada Tuhan. *Ketiga*, adalah pengaruh dunia dan ajaran sesat. Dunia dengan segala falsafahnya seringkali membius anak-anak Tuhan untuk menjauhi Tuhan. Termasuk juga ajaran sesat, yang jelas-jelas memang ingin menyesatkan kehidupan pengikut Tuhan. Terakhir, *ketiga*, adalah godaan dosa/kedagingan. Kita sadar kita masih hidup dalam daging, dan seperti kata Tuhan Yesus, “roh memang penurut, tetapi daging lemah” (Mat. 26:41). Oleh karena itu, salah satu peperangan kita adalah berperang dengan kedagingan yang ingin menjatuhkan kita ke dalam dosa.

Bagaimana dengan Anda? Syukurlah, Allah yang menyelamatkan kita dari dosa tidak meninggalkan kita sendiri. Dia bersama-sama kita, bahkan memperlengkapi kita untuk hidup baik. Oleh karena itu, kita harus selalu bergantung dan memohon penyertaan-Nya.

STUDI PRIBADI: Mengapa hidup baik menjadi tantangan bagi orang Kristen? Apa saja godaan yang membuat orang Kristen tidak dapat memiliki hidup baik?

Berdoa bagi jemaat agar mereka hidup dengan tertib rohani dan bertumbuh dalam kebenaran firman Tuhan, sehingga hidup mereka sungguh-sungguh berkenan dan dapat menyenangkan hati Tuhan.

“Maka Allah damai sejahtera... Kiranya memperlengkapi kamu dengan segala yang baik untuk melakukan kehendak-Nya, dan mengerjakan di dalam kita apa yang berkenan kepada-Nya, oleh Yesus Kristus...” (Ibrani 13:20-21)

Bacaan hari ini: Ibrani 13:20-21 (lanjutan)

Bacaan setahun: Keluaran 7-8, Matius 23

ALLAH MEMPERLENGKAPI KITA-(2)

Allah tidak pernah berhenti berurusan dengan kita, umat-Nya; namun apa yang Allah lakukan untuk membantu kita memiliki hidup baik? Berdasarkan bacaan kita hari ini, sedikitnya ada dua hal yang Allah lakukan dalam kehidupan kita, yaitu:

Pertama, Dia memperlengkapi kita dengan segala yang baik untuk melakukan kehendak-Nya. Bagaimana caranya? Banyak hal Allah pakai untuk memperlengkapi kita. Misalnya, Dia berikan firman-Nya yang tertulis, Alkitab, kepada kita, yang di dalam-Nya kita bisa mengetahui kehendak-Nya. Dia berikan Roh Kudus yang selalu menyertai kita. Dia memberikan saudara-saudara seiman, yang menolong, menguatkan dan mengingatkan kita. Dia juga memberikan pemimpin rohani/tokoh iman yang kepadanya kita boleh belajar akan kehidupan kristen yang baik.

Kedua, Dia mengerjakan di dalam kita apa yang berkenan pada-Nya. Dalam Filipi 2:13, Paulus juga mengatakan bahwa Allahlah yang bekerja di dalam kita baik memberikan kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya. Bukan hanya memperlengkapi kita, Allah bahkan bekerja dalam hidup kita. Mengapa? Karena memang kita sangat terbatas. Bukan hanya terbatas, kita bahkan terkadang lebih memilih kedagingan dan dosa daripada Tuhan. Syukurlah, Dia bekerja dalam hidup kita untuk melakukan apa yang berkenan kepada-Nya.

Oleh karena itu, mari kita selalu mengingat Dia dan bersandar di dalam Dia. Janganlah lupa untuk selalu memelihara relasi pribadi dengan Tuhan melalui doa dan bersaat teduh. Setialah beribadah dan bersekutu. Karena dengan demikian kita memberikan diri dalam komunitas yang membangun dan sehat bagi hidup rohani kita. Ketika kita berbuat yang salah, maka kita diingatkan oleh saudara seiman; ketika kita susah, mereka akan menghibur kita. Selain itu, belajarlah mentaati dan melakukan firman-Nya dalam hidup kita sehari-hari; sehingga hidup kita boleh menampakkan apa yang baik, yang boleh menjadi kesaksian bagi orang lain. Yang akhirnya, nama Tuhan yang dipermuliakan.

STUDI PRIBADI: Apa yang Allah lakukan bagi kita agar kita hidup menyukakan hati-Nya? Apakah menyukakan hati Allah bergantung pada kekuatan diri kita? Jelaskan!

Berdoalah bagi tiap orang Kristen agar mereka tidak hidup bagi diri mereka sendiri, tapi menyadari bahwa hidup mereka adalah untuk melayani Tuhan dan sesama sehingga mereka tidak menjadi pribadi yang egois.

SELASA

24

JANUARI 2012

“Apabila bejana, yang sedang dibuatnya dari tanah liat di tangannya itu, rusak, maka tukang periuk itu mengerjakannya kembali menjadi bejana lain menurut apa yang baik pada pemandangannya.” (Yeremia 18:4)

Bacaan hari ini: Yeremia 18:1-11

Bacaan setahun: Keluaran 9-11, Matius 24

PEMBENTUKAN TUHAN

Orientasi kehidupan umat Tuhan tidak pernah dibentuk berdasarkan kehendak dan kemauan mereka sendiri, tetapi menurut kehendak dan rencana Tuhan. Alasannya, karena “Tuhanlah yang Empunya mereka.” Konsekuensi kondisi ini adalah, jika kita sebagai umat-Nya tidak hidup sesuai kehendak dan rencana-Nya, maka Ia memiliki hak untuk membentuk kita kembali, agar sesuai rencana dan apa yang baik menurut pandangan-Nya.

Inilah yang terjadi atas bangsa Israel. Sebagai umat Tuhan, Israel gagal hidup sesuai dengan kehendak Allah; bahkan mereka memberontak dan menyedihkan hati-Nya. Bagaikan sebuah bejana, bangsa Israel tidak menghasilkan bejana yang dikehendaki sang tukang periuk. Sebenarnya, bejana yang demikian bisa saja dibuang dan diinjak-injak orang; tetapi sang tukang periuk tidak melakukannya. Sebaliknya, ia memilih untuk kembali membentuknya. Pilihan sang tukang periuk untuk membentuk kembali bejana yang rusak, tentu tidak berdasarkan pada nilai dari bejana tersebut, tetapi semata-mata hanya karena kemurahannya saja. Karena kebesaran hati tukang periuklah, yang membuat bejana tersebut memiliki kesempatan untuk menjadi lebih baik. Demikian pula kita! Hanya karena kemurahan dan belas kasihan Tuhan saja, kita diberi kesempatan. Sang Penjunan kembali membentuk kita, menjadi bejana yg lebih baik, sesuai pandangan-Nya.

Jika di tahun lalu, kita berlaku tidak setia kepada Tuhan; hidup menurut kehendak diri sendiri; sehingga banyak peristiwa yang Tuhan pakai untuk menyadarkan dan membentuk kita kembali melalui firman dan Roh Kudus-Nya; maka marilah di tahun yang baru ini, kita mau belajar taat pada-Nya. Jangan sampai murka-Nya membara atas kita, sehingga kita ditempa-Nya sangat hebat. Seperti perkataan Tuhan, “Apabila bangsa yang terhadapnya siapa Aku berkata demikian telah bertobat dari kejahatannya, maka menyesallah Aku, bahwa Aku hendak menjatuhkan malapetaka yang Ku rancangkan itu terhadap mereka” (Yer. 18:8). Bersyukurlah atas kesabaran dan pembentukan-Nya!

STUDI PRIBADI: Siapakah yang menentukan orientasi hidup kita sebagai umat Tuhan? Apa yang akan Tuhan lakukan, jika kita tidak menjadi bejana sesuai kehendak-Nya?

Berdoalah bagi jemaat agar di tahun yang baru ini, mereka tidak lagi menyia-nyaiakan kehidupan yang Tuhan anugerahkan kepada mereka. Sebaliknya, mereka hidup semakin berkenan kepada Allah.

*“Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga
menjadi pengikut Kristus.”
(1 Korintus 11:1)*

Bacaan hari ini: 1 Korintus 10:23-11:1

Bacaan setahun: Keluaran 12-13, Matius 25

UNTUK KEMULIAAN TUHAN

Kehidupan sebagai umat Tuhan adalah kehidupan yang bebas dari belenggu dosa; sehingga kita tidak lagi hidup di bawah berbagai aturan yang biasanya dipakai oleh manusia yang belum percaya, untuk mencapai keselamatan. Namun demikian, hidup yang bebas bukan berarti bahwa, kita bisa melakukan apa saja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diri kita sendiri; dan tidak peduli pada hati nurani orang lain. Ketidakpedulian kita terhadap hati nurani orang lain, sebenarnya justru menunjukkan, bahwa kita belum mengerti tujuan dan panggilan anugerah Allah yang membebaskan kita dari dosa.

Pertama, kebebasan yang Tuhan berikan kepada kita bukanlah suatu kesempatan untuk menyombongkan diri; melainkan untuk menjadi berkat bagi mereka yang belum mengenal Tuhan. Paulus mengatakan: “Segala sesuatu diperbolehkan, tetapi bukan segala sesuatu berguna” (ay. 23). Pernyataan Paulus ini ingin menegaskan, bahwa sekalipun orang Kristen memiliki kebebasan dan tidak lagi diikat oleh tradisi/kepercayaan lamanya, tetapi kebebasan itu harus dipakai dengan tujuan bukan menyombongkan diri, melainkan untuk melayani orang lain di dalam kasih dan pengertian. Ini tidaklah berarti, kita harus berkompromi terhadap dosa; melainkan melihat “peluang-peluang,” di mana melalui sikap kita yang empati terhadap orang lain, kasih Kristus bisa mereka rasakan. Jadi, kita tidak boleh menjadi batu sandungan bagi orang lain, hanya karena kita, dengan begitu sombong, menunjukkan kebebasan kita.

Kedua, kebebasan yang Tuhan berikan kepada kita adalah untuk memuliakan Dia. Itu sebabnya, Paulus berkata: “...jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah” (ay. 31). Inilah orientasi manusia yang hidupnya telah dimerdekakan dari dosa; sekalipun dirinya tidak lagi hidup di bawah berbagai kepercayaan lamanya, namun Paulus mengingatkan, agar kita tidak membuat orang lain syak dengan sikap kita. Sebaliknya, melalui perhatian dan kasih kita kepadanya, mereka dapat dimenangkan (ay. 33).

STUDI PRIBADI: Apa tujuan kebebasan yang Tuhan berikan pada kita? Mengapa kita tidak boleh menimbulkan syak di hati orang yang belum mengenal Tuhan?

Berdoalah bagi jemaat agar mereka tidak menyalahgunakan anugerah Tuhan untuk menunjukkan kesombongan mereka; melainkan memakainya untuk melayani orang lain, sehingga Tuhan dipermuliakan.

KAMIS

26

JANUARI 2012

“Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan.”
(Yakobus 1:2)

Bacaan hari ini: Yakobus 1:1-8

Bacaan setahun: Keluaran 14-15, Matius 26

“SAUDARA-SAUDARAKU...”

Apa yang membuat orang Kristen perdana menjadi pusat perhatian masyarakat di sekitarnya? Jawaban atas pertanyaan ini tentu saja bukan karena mereka telah memenangkan pertarungan politik pada masa itu, atau menjadi orang terkaya di antara kelompok masyarakat yang ada, atau juga melakukan huru-hara dan menyebarkan kebencian terhadap orang lain. Alasan yang membuat orang Kristen perdana menjadi perhatian orang-orang non-Kristen adalah “persaudaraan mereka.”

Pertama, sekalipun mereka dari latar belakang ekonomi, pendidikan dan suku yang berbeda, mereka hidup di dalam kesatuan. Surat Yakobus diberikan kepada 12 suku yang berada di perantauan. Siapa 12 suku ini? Tentu 12 suku Israel. Tetapi dalam suratnya, Yakobus tidak mencantumkan kata “Israel,” sehingga dapat dikatakan bahwa surat ini diberikan kepada orang Yahudi-Kristen yang berasal dari 12 suku Israel, yang tersebar di luar wilayah Palestina saat itu. Yang menarik di sini ialah sapaan dari Yakobus, yaitu “saudara-saudaraku!” Sapaan ini memberikan kepada kita gambaran hubungan antara Yakobus dengan orang-orang Yahudi-Kristen perantauan yang memiliki kedekatan. Ironisnya, sapaan ini bukan hanya tidak ada dalam komunitas orang Kristen masa kini; tapi sesama orang Kristen dalam satu komunitas/gereja pun, tidak merasa sebagai saudara! Itulah sebabnya tidak mengherankan, jika orang Kristen masa kini kehilangan kesatuan dan kekeluargaan mereka.

Kedua, ungkapan “saudara-saudaraku” menunjukkan adanya sebuah kepedulian yang besar antara yang satu (Yakobus) dengan yang lain (12 suku perantauan). Ketika orang Kristen perdana menyebut yang lainnya dengan sapaan “saudaraku,” maka kehidupan mereka juga menyatakan sapaan itu. Yakobus menunjukkan sikap yang demikian ketika mendengar adanya kesusahuan jemaat Tuhan dan penderitaan yang mereka alami; bahkan termasuk terhadap orang Kristen yang telah membuat saudaranya sendiri (sesama orang Kristen) menderita. Sapaan “saudara-saudaraku” ini mengingatkan, sesama saudara seiman seharusnya saling peduli!

STUDI PRIBADI: Bagaimana seharusnya sikap kita terhadap saudara seiman? Apa yang membuat orang Kristen perdana menjadi perhatian orang lain?

Berdoa bagi setiap orang Kristen agar mereka dapat saling memperhatikan dan peduli, sehingga mereka yang belum percaya, dapat melihat perbuatan anak Tuhan, yang baik dan memuliakan Bapa di sorga.

JUMAT

27

JANUARI 2012

*“Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan.”
(Yakobus 1:2)*

Bacaan hari ini: Yakobus 1:1-8 (lanjutan)

Bacaan setahun: Keluaran 16-18, Matius 27

PARADIGMA KRISTIANI

Kehidupan yang kita jalani tidak selalu berjalan dalam keadaan baik. Bahkan seringkali hidup ini berjalan tidak seperti yang kita harapkan. Ibarat sebuah roda, ada waktu kita di bawah, ada waktu kita ada di atas. Itulah dinamika kehidupan. Jika demikian, bagaimana kita merespons semuanya ini?

Ketika Yakobus menulis surat kepada jemaat Tuhan yang berada di perantauan, jemaat itu sedang menghadapi keadaan hidup yang tidak baik. Mereka mengalami ketidakadilan, perlakuan yang tidak menyenangkan, kehidupan yang miskin, dan tidak ada seorangpun yang peduli terhadap mereka. Kondisi semacam ini tentu membuat mereka “menjerit” dan bergumul dalam iman. Apa yang mereka harus lakukan; apakah mereka harus kembali kepada Yudaisme, atau menganut kepercayaan lain, dan meninggalkan iman mereka? Inilah gambaran kondisi jemaat yang sedang berhadapan dengan pencobaan hidup. Mereka sedang mempertahankan iman, tetapi tidak tahu apa yang harus mereka perbuat.

Maka Yakobus, sebagai pemimpin jemaat perdana, memberikan satu nasihat kepada mereka, “Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan.” Yakobus memulai nasihatnya dengan sebuah kata yang menarik, yaitu: “Anggaplah.” Apa maksudnya? Jelas, Yakobus tidak sedang mengajarkan “sikap pengabaian” terhadap suatu masalah. Sebagai contoh, perhatikan kalimat ini: “saya tidak peduli terhadap masalah yang saya sedang hadapi.” Ungkapan ini mencerminkan sebuah pengabaian. Yang dimaksud Yakobus dengan kata “anggaplah” dalam nasihatnya ini, tidak memiliki pengertian macam ini, tapi menunjuk pada “paradigma,” atau boleh dikata: “paradigma Kristiani.” Dalam bahasa aslinya (Yunani) dapat diterjemahkan dengan, “perhitunganlah.” Ini memberikan gambaran kepada kita, bahwa tatkala orang Kristen sedang menghadapi pencobaan, orang Kristen tidak perlu lari dari masalah, tetapi sebaliknya, menghadapinya dengan cara pandang Kristiani, dan bukan cara-cara duniawi!

STUDI PRIBADI: Apa yang diajarkan Yakobus kepada jemaat Tuhan yang berada dalam perantauan, ketika mereka menghadapi pencobaan? Apakah artinya?

Berdoalah bagi jemaat agar mereka tidak melarikan diri dari pencobaan yang sedang terjadi, tetapi berani menghadapinya dengan cara-cara Kristiani, sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

“Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan.”
(Yakobus 1:2)

Bacaan hari ini: Yakobus 1:1-8 (lanjutan)

Bacaan setahun: Keluaran 19-20, Matius 28

MELAMPAUI PENCobaAN

Seorang Joki akan terjatuh atau gagal, ketika kuda yang ditunggangi tidak mampu melewati rintangan yang harus dihadapinya. Namun, berbeda keadaannya, jika kuda tersebut mampu melewati rintangan; bahkan mampu melewatinya dengan ketepatan yang baik. Maka, sangat dimungkinkan Joki tersebut akan meraih juara.

Demikian pula ketika sedang berhadapan dengan pencobaan, kita tidak boleh terfokus padanya saja, melainkan kita harus melihatnya dari perspektif yang tepat, atau melampauinya. Dalam nasihatnya, Yakobus mengingatkan kita, “anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan” (ay. 2). Apa maksud Yakobus dalam nasihatnya ini? *Pertama*, yang dimaksud Yakobus dalam bagian ini tidak berarti jika kita sering jatuh atau kalah terhadap berbagai pencobaan, kita menjadi orang yang berbahagia; seperti ajaran paganisme grika-roma yang percaya bahwa tubuh jasmani ini jahat, sehingga kita harus merusaknya atau membiarkannya menderita. Frasa: “Apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan” bukanlah “kalah terhadap pencobaan,” tetapi “berhadapan atau menghadapi pencobaan.” Ada kalanya, kita tidak membuat masalah, tetapi masalah bisa saja datang kepada kita, kapanpun waktunya. Namun Yakobus mengingatkan, agar kita tidak lemah ataupun melarikan diri darinya. Pencobaan bukanlah untuk di hindari, tetapi untuk di hadapi. Bagaimana kita menghadapinya?

Kedua, kita menghadapi pencobaan dengan memandangnya sebagai sebuah kesempatan. Untuk itu, kita tidak boleh berkecil hati atau putus asa, melainkan memperhitungkannya sebagai sebuah kebahagiaan. Apakah maksudnya? Yaitu kebahagiaan di mana kita dapat menghadapi dan menjadikannya sebuah kesempatan untuk menguji kualitas iman kita, sehingga menghasilkan ketekunan (ay. 3). Inilah cara pandang Kristiani dalam menghadapi pencobaan, apapun bentuknya. Dengan kata lain, pencobaan dipandang bukan sebagai sesuatu yang akan menghancurkan dirinya, melainkan sebuah kesempatan untuk membentuk ketekunan.

STUDI PRIBADI: Apakah pencobaan dapat mendatangkan kebaikan? Jika ya, jelaskan! Jika tidak, sebutkan alasannya!

Berdoalah kepada Tuhan dan mintalah kekuatan dari-Nya agar Anda mampu menghadapi pencobaan dengan benar, sehingga dapat mengalami pertumbuhan dan kemajuan iman dan ketekunan di dalam Tuhan.

“Sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan.” (Yakobus 1:3)

Bacaan hari ini: Yakobus 1:1-8 (lanjutan)

Bacaan setahun: Keluaran 21-22, Markus 1

KUALITAS IMAN

Untuk menghasilkan kualitas emas yang murni, seseorang haruslah memasaknya dalam perapian yang panas. Demikian pula untuk menghasilkan kualitas iman yang murni, seorang Kristen harus berani menghadapi berbagai percobaan. Contoh yang menarik tentang hal ini dalam Perjanjian Lama adalah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego. Ketika harus berhadapan dengan perapian yang menyala-nyala dan panasnya tujuh kali lipat dari api biasa, mereka tidak gentar dan takut menghadapi. Sebaliknya, kualitas imannya sungguh teruji dan menghasilkan kesaksian yang luar biasa, karena pada akhirnya Raja Nebukadnezar mau mengakui kebesaran Allah Sadrakh, Mesakh dan Abednego (Dan. 3:28).

Ketika jemaat Tuhan yang berada di perantauan harus menghadapi kenyataan hidup yang berat karena berbagai percobaan, Yakobus mengingatkan agar mereka memiliki paradigme Kristiani dalam menyikapinya. Dengan jalan demikian, selain mereka mampu menghadapi percobaan, juga bisa “memakai percobaan” sebagai kesempatan untuk menghasilkan kualitas iman yang murni. Itulah sebabnya, Yakobus mengingatkan:

Pertama, “kamu tahu.” Frasa ini menegaskan, bahwa orang Kristen bukanlah orang yang asing terhadap percobaan. Realitas percobaan atau penderitaan adalah sesuatu yang menjadi bagian dari iman Kristen. Orang Kristen yang sungguh percaya pada Kristus, hidupnya selalu berhadapan dengan berbagai percobaan. Namun, orang Kristen yang percaya Kristus adalah, orang Kristen yang tahu bahwa percobaan tidak akan pernah bisa menghancurkan imannya, tapi sebaliknya, akan memurnikan imannya.

Kedua, “iman yang telah diuji akan menghasilkan ketekunan.” Ketekunan merupakan suatu kesetiaan, atau kesabaran yang tidak kenal batas waktu. Untuk menghasilkan ketekunan semacam ini, seseorang harus terus memandang pada Kristus dan menggantungkan hidupnya kepadanya saja. Jelas, ketekunan terjadi bukan semata-mata kekuatan manusia, tetapi karena iman yang bersandar pada Tuhan saja, seperti Sadrakh dan kawan-kawannya.

STUDI PRIBADI: Dari manakah kita dapat mengetahui kualitas iman kita? Dari manakah ketekunan itu dihasilkan?

Berdoalah bagi jemaat agar mereka dapat hidup bergantung kepada Tuhan dan belajar bertekun dalam segala keadaan, sebab Tuhan kita tidak pernah sekalipun membiarkan dan meninggalkan mereka.

*“Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun.”
(Yakobus 1:4)*

Bacaan hari ini: Yakobus 1:1-8 (lanjutan)

Bacaan setahun: Keluaran 23-24, Markus 2

TENUNAN YANG INDAH DARI TUHAN

Kita tidak pernah mengerti dengan jelas apa yang Tuhan sedang kerjakan dalam hidup kita; namun dengan iman kita tahu, bahwa Tuhan tidak pernah salah dalam “menenun” kehidupan kita, bagi kemuliaan-Nya. Dalam nasihatnya kepada jemaat di perantauan, Yakobus mengatakan sebuah kalimat yang sangat penting untuk kita perhatikan, ketika mereka berhadapan dengan berbagai percobaan, yaitu: “Biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun” (ay. 4).

Pertama, “biarkanlah ketekunan itu.” Frasa ini tidak berarti bahwa kita menyerah total tanpa pengharapan. Sebaliknya, bagaikan “seseorang yang sedang menantikan suatu hasil yang belum kunjung nampak, tetapi tidak pernah jenuh/berhenti untuk menantikannya.” Untuk mempermudah nasihatnya ini, Yakobus memberikan contoh dari tokoh PL, yaitu Ayub, yang terkenal dengan ketekunannya dalam menghadapi cobaan Iblis (Yak. 5;11). Sekalipun Ayub tidak pernah tahu apa yang Tuhan sedang kerjakan dalam hidupnya, tetapi ia telah bertekun. Mungkin bukan hanya bertekun, tetapi “membiarkan ketekunan itu.” Artinya, sekalipun mata jasmaniah kita melihat percobaan, tetapi dalam iman, kita bertekun dan terus menantikan apa yang Tuhan sedang kerjakan dalam hidup kita, hingga pada akhirnya.

Kedua, tujuan membiarkan ketekunan itu adalah “kita makin mengerti kehendak Tuhan dan memiliki kualitas hidup yang benar di hadapan-Nya. Ungkapan “matang, sempurna, utuh dan tak kekurangan suatu apapun” menunjukkan tingkat kematangan dan pengenalan yang lebih baik tentang kehidupan yang dijalani dan apa yang Tuhan telah perbuat. Sama seperti Daud yang telah mengalami pembentukan hidup dari Tuhan, sehingga ia dapat berkata: “Tuhan adalah gembalaku, tak kan kekurangan aku.” Jadi, ketika kita sedang berhadapan dengan berbagai percobaan, janganlah kita pernah menyerah, tetapi bertekunlah, dan biarkanlah Tuhan menenun hidup kita, seperti yang dikehendaki-Nya. Biarlah semuanya terjadi indah pada waktu-Nya!

STUDI PRIBADI: Apa yang akan kita dapat, bila kita bertekun dan tidak pernah menyerah dalam menghadapi percobaan? Apa arti “biarkanlah ketekunan itu?”

Berdoalah bagi jemaat yang sedang menghadapi percobaan berat dalam hidup agar mereka tidak menyerah dan undur dari Tuhan, sebaliknya mereka bertekun dalam Tuhan, dan melihat jawaban Tuhan yang tepat waktu.

“Saudara-saudaraku, sebagai orang yang beriman kepada Yesus Kristus, Tuhan kita yang mulia, janganlah iman itu kamu amalkan dengan memandang muka.” (Yakobus 2:1)

Bacaan hari ini: Yakobus 2:1-13

Bacaan setahun: Keluaran 25-26, Markus 3

SUNGKAN DENGAN ORANG KAYA?

Kesenjangan sosial sering membuat kita terjebak pada perbedaan kelas manusia, antara “yang kaya” dan “yang miskin.” Bahkan, perbedaan ini juga mempengaruhi sikap kita terhadap keduanya. Kita lebih memilih memberikan penghargaan pada “yang kaya” daripada “yang miskin;” atau kita lebih takut (sungkan) pada “yang kaya,” daripada “yang miskin.” Dalam praktik kehidupan jemaat Tuhan di perantauan, ternyata persoalan semacam ini terjadi dalam kehidupan mereka. Ironisnya, ketika mereka sedang melakukan sebuah perkumpulan, tuan rumah hanya memperhatikan “orang-orang yang kaya” dan memberikan tempat yang indah kepada mereka; sedangkan kepada orang yang miskin, tempat yang tidak layak atau berdiri saja (ay. 2-3). Sikap demikian menjadi perhatian Yakobus.

Pertama, Yakobus tidak membenci orang kaya atau menjunjung tinggi orang miskin; yang ditegurnya adalah *sikap jemaat yang memandang muka*, sebab memandang muka tidak mencerminkan diri sebagai pengikut Tuhan Yesus. Yakobus berkata, “Saudara-saudaraku, sebagai orang yang beriman kepada Yesus Kristus, Tuhan kita yang mulia, janganlah iman itu kamu amalkan dengan memandang muka (ay. 1). Frasa, “sebagai orang yang beriman kepada Yesus Kristus” menunjuk pada “pengikut Kristus,” yang tentunya kehidupan mereka sudah sewajarnya sama seperti Kristus, yang tidak memandang muka. Jadi, sikap sungkan terhadap seseorang, karena ia adalah orang kaya, tidak dibenarkan.

Kedua, Yakobus mengingatkan, bahwa setiap orang, baik yang kaya maupun miskin, mereka yang percaya pada Yesus Kristus sebagai Tuhan, adalah sama-sama pewaris kerajaan Allah (ay. 5). Bahkan, sekalipun orang tersebut tidak memiliki suatu apapun kekayaan pada dirinya, jika ia adalah orang percaya, ia pun adalah seorang saudara dalam Tuhan, dan pewaris kerajaan Allah, sehingga perlu diperlakukan dengan semestinya. Sikap memandang muka sama halnya dengan kita mengabaikan karya Tuhan dalam diri orang percaya, yang mana Ia telah mati untuknya.

STUDI PRIBADI: Mengapa kita tidak boleh memandang muka? Apakah Yakobus tidak suka terhadap jemaat yang memiliki kekayaan? Alasannya!

Berdoalah bagi jemaat Tuhan agar mereka mampu meneladani kehidupan Kristus, yang mengasihi semua manusia, baik kaya maupun miskin, muda maupun tua, terpelajar maupun tidak terpelajar.



Selamat Tahun Baru 2012

“Tetapi jalan orang benar itu seperti
cahaya fajar, yang kian bertambah
terang sampai rembang tengah hari.”
(Amsal 4:18)